

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dan kemajuan jaman dewasa ini demikian pesat, terutama perkembangan dalam bidang teknologi. Oleh karena itu, merupakan tugas berat bagi dunia pendidikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat membina dan membawa anak didik kearah kemajuan. Pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang cakap, aktif, dan kreatif.

Guru dalam pelaksanaan kurikulum baru dituntut agar menjadi guru yang profesional. Guru dipaksa untuk meninggalkan cara-cara mengajar yang konservatif dan menggantinya dengan cara yang kreatif. Selama ini guru lebih banyak menampilkan wajahnya sebagai perpanjangan dari wajah birokrasi, guru harus patuh pada apa yang disebut dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan dalam mengajar (Irawan, 2007: 18).

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah: kompetensi bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai dan bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan atau pengabdian pada masyarakat. Pengembangan profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi, peningkatan kinerja (*performance*) dan kesejahteraannya. Guru sebagai orang yang profesional

dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya. Profesionalitas guru dapat dicapai dengan penanggulangan stres, disiplin kerja yang tinggi, yang dialami guru serta mengikuti program sertifikasi yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, membawa perubahan pula dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan itu membawa akibat yaitu tuntutan yang lebih tinggi terhadap setiap individu untuk lebih meningkatkan kinerja mereka sendiri dan masyarakat luas. Agar eksistensi ini tetap terjaga, maka setiap individu akan mengalami stres terutama bagi individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Adanya perkembangan tersebut, mengakibatkan guru harus mengubah pola dan sistem kerjanya sesuai dengan tuntutan yang ada sekarang.

Guru adalah profesi pekerjaan yang tugasnya melayani peserta didik. Peserta didik yang dihadapi guru memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini membuat guru harus meningkatkan kompetensi pengajarannya. Dalam menjalankan kegiatan profesionalnya, mereka sangat rawan stress. Kondisi ini dipicu karena interaksinya dengan pekerjaan, yang seringkali mendatangkan perasaan konflik atas apa yang dilakukan dengan hasil yang diharapkan, dalam arti aktivitas yang dilakukan secara kasat mata seringkali terjadi kontra produktif.

Seorang guru sekolah luar biasa bagian C (tunagrahita) yang ingin mengajarkan konsep dasar operasi bilangan kepada peserta didik penyandang

lemah mental (*mental retardation*). Untuk menanamkan konsep operasi bilangan 1 s/d 20 misalnya, pada anak normal barangkali cukup diperlukan waktu sekitar 1-2 minggu untuk menjelaskan operasionalisasinya secara tuntas. Namun, tidak demikian halnya bagi peserta didik yang menyandang keterbelakangan mental, waktu yang diperlukan bisa mencapai 2 sampai 3 bulan, atau bahkan lebih, itu pun hasilnya tidak dijamin permanen menetap dalam memorinya. Tambahan lagi, mereka harus mengajarkan materi-materi lain yang tak kalah sulitnya untuk dapat dipersepsi dengan baik oleh peserta didik (Anonim, 2008: 1).

Stres merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang. Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungan, baik dalam arti lingkungan pekerjaan maupun di luarnya (Gumilang, 2008: 4). Setiap orang di manapun ia berada dalam suatu organisasi, dapat berperan sebagai sumber stres bagi orang lain. Mengelola stres diri sendiri berarti mengendalikan diri sendiri dalam kehidupan (Utomo, 2009: 3). Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah sebagai seorang manajer, mengelola stres pekerja ditempat kerja, lebih bersifat pemahaman akan penyebab stres orang lain dan mengambil tindakan untuk menguranginya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Stres yang dialami guru jika dapat diantisipasi akan memperlancar kegiatan pembelajarannya sehingga profesionalitas guru dapat ditingkatkan.

Atas dasar kenyataan tersebut, bukan suatu hal yang mustahil jika pada kurun waktu tertentu muncul stress, karena apa yang dikerjakan nampak sia-sia alias tidak menghasilkan sesuatu yang berarti bagi dirinya maupun orang lain. Terlebih lagi, jika kondisi ini dibarengi dengan faktor eksternal lainnya, seperti imbalan yang kurang memadai dibandingkan dengan pengorbanan yang diberikan, kurang mendapat penghargaan, tuntutan pengembangan diri kurang, situasi lingkungan kerja yang kurang kondusif dan lain-lainnya. Semakin banyak tuntutan yang tidak terpenuhi, semakin meningkat kualitas *stress* yang dihadapi oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Guru yang mengalami stres akan terganggu dalam melaksanakan tugasnya dan akan mempengaruhi profesionalitasnya sebagai seorang pendidik.

Di samping masalah stres yang melekat pada guru, dunia pendidikan di Indonesia ternyata senantiasa mendapat sorotan, kritikan dan kadang menjadi kambing hitam penyebab berbagai krisis, seperti ekonomi, kepercayaan, moral, yang melanda bangsa Indonesia saat ini. Dalam laporan Badan PBB untuk Program Pembangunan (UNDP), disebutkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di urutan ke-109 dari 174 negara, setingkat lebih tinggi dari Vietnam dan jauh di bawah negara miskin, Bangladesh. Malaysia yang pernah mengimpor guru dari Indonesia berada di urutan ke-77 (Hadiyanto, 2005: 18).

Salah satu hal penting yang sangat berkaitan dengan pendidikan adalah kualitas guru di Indonesia. Bangsa Indonesia belum mampu menghargai guru sebagaimana mestinya. Karena penghargaan yang rendah terhadap guru itu, maka pekerjaan guru di Indonesia menjadi pilihan terakhir setelah tidak

memperoleh pekerjaan lain, dan pendidikan guru tidak pernah disentuh oleh putra-putra terbaik bangsa. Akibat dari penghargaan masyarakat terhadap guru yang rendah itu maka guru tidak mampu bangkit untuk *mengupdate* ilmunya untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik (Hadiyanto, 2005: 27).

Menurut Nana Sudjana dalam Usman (2008: 2), rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Adanya pandangan sebagai masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengalaman.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar (Syah dalam Usman 2008: 2). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Balitbang Depdikbud RI diantaranya menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah.

Kegagalan tersebut disebabkan pengajaran guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna (Balitbang Depdikbud dalam Usman 2008: 2).

Berdasarkan informasi di atas terlihat sumber daya manusia pendidikan Indonesia masih rendah. Sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang untuk organisasi pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan bisa terbentuk tanpa adanya sikap disiplin. Kondisi kedisiplinan guru cukup memprihatinkan, seperti guru yang datang terlambat dan pulang lebih awal, mencari sumber-sumber tambahan di luar penghasilannya yang secara tidak langsung menyita waktu, guru yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa tanpa membelajarkan siswa untuk mampu mengelola ilmu pengetahuan tersebut, dan rendahnya minat baca guru (Triyono, 2007: 1)

Dari kenyataan-kenyataan di atas sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi profesionalitas guru ditingkatkan. Selain penanggulangan stres dalam diri guru cara yang dapat dilakukan dengan meningkatkan disiplin kerja guru dan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Kedisiplinan kerja merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan karena kedisiplinan karyawan merupakan sesuatu yang penting bagi suatu organisasi sebab dengan kedisiplinan akan membuat pekerjaan yang dilakukan semakin efektif dan efisien. Bila kedisiplinan tidak

dapat ditegakkan, kemungkinan tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi tidak akan tercapai (Choiriyah, 2009: 5).

Seorang guru yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi akan tetap bekerja dengan baik walaupun tanpa diawasi oleh atasan. Seorang guru yang disiplin tidak akan mencuri waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Demikian juga guru yang mempunyai kedisiplinan akan mentaati peraturan yang ada dalam lingkungan kerja dengan kesadaran yang tinggi tanpa adanya paksaan. Pada akhirnya guru yang mempunyai kedisiplinan kerja yang tinggi akan mempunyai kinerja yang baik karena waktu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan peran dan kompetensinya.

Menurut Rivai dalam Choiriyah (2009: 6), kedisiplinan merupakan fungsi operatif Manajemen Sumber Daya Manusia yang terpenting. Semakin baik disiplin guru pada sebuah sekolah, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapai. Sebaliknya tanpa disiplin guru yang baik, sulit bagi perusahaan sekolah mencapai hasil yang maksimal.

Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya guru yang profesional. Melalui disiplin akan mencerminkan kekuatan, karena seorang guru yang profesional, akan melakukan tugasnya dengan baik dan penuh disiplin.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan

yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah (2002: 15) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib (2007: 145) guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa



kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Kompetensi profesional guru dalam hal ini guru matematika SMP Negeri di wilayah Kabupaten Pandeglang masih relatif rendah. Berdasarkan hasil Tes Kompetensi Guru yang dilakukan Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama yang bekerja sama dengan Pusat Penilaian Pendidikan pada Tahun 2003, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru matematika di Kabupaten Pandeglang hanya mencapai 42,25 %. Angka ini masih relatif jauh di bawah standar nilai kompetensi minimal yang diharapkan yaitu 75 %.

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh factor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengungkapkan sejauh mana pengaruh stres kerja, disiplin kerja, dan kompetensi guru terhadap profesionalitas guru di SD Negeri se-kecamatan Cawas Klaten. Hal tersebut menarik untuk diteliti, sebab dengan mengetahui stres kerja guru, akan diketahui pula sejauh mana stres kerja tersebut akan mempengaruhi profesionalitas guru. Demikian pula mengetahui disiplin kerja guru diketahui pula sejauh mana disiplin kerja ini akan mempengaruhi profesionalitas guru

serta sejauh mana kompetensi guru akan berpengaruh terhadap profesionalitas guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Guru yang mengalami stres akan terganggu dalam melaksanakan tugasnya dan akan berpengaruh dalam profesionalitasnya sebagai pendidik.
2. Kedisiplinan guru dalam kegiatan pembelajaran masih sangat rendah.
3. Rendahnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan kurangnya keprofesionalitasan guru dalam pembelajaran.
4. Tuntutan pada guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh stres kerja guru, disiplin kerja guru, dan kompetensi guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten?
2. Adakah pengaruh stres kerja guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten?
3. Adakah pengaruh disiplin kerja guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten?
4. Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh stres kerja guru, disiplin kerja guru, dan kompetensi guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten.
2. Untuk mengetahui pengaruh stres kerja guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten.
3. Untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap profesionalitas guru di SD se-Kecamatan Cawas Klaten.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan ilmu, sebagai sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan dibidang Sumber Daya Manusia khususnya mengenai sumber daya manusia pendidikan. Lebih khusus lagi sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi guru di SD.

##### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi para guru, sebagai landasan untuk menentukan langkah penyempurnaan diri, dalam meningkatkan kompetensi profesionalitasnya untuk peningkatan mutu pendidikan.
2. Bagi para kepala sekolah, sebagai pedoman untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang akan dipergunakan diunit kerjanya dalam rangka

mengoptimalkan disiplin guru dan membina guru yang mengalami stres.

3. Bagi para penentu kebijakan dapat dipergunakan sebagai acuan peningkatan profesionalitas sumber daya pendidikan Sekolah Menengah Atas.